



PAPARAN TRAUMA PADA JURNALIS MEDIA PENYIARAN TERLIBAT PELIPUTAN BENCANA ERUPSI GUNUNG API

Dimas Prakoso Nugroho^{1)*}

¹⁾Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushudluddin Adab dan Dakwah, UIN
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*Korespondensi Penulis: dimas.prakoso@uinsatu.ac.id

ABSTRACT

Even though volcanic eruption prevalence is lower compared to the other natural disasters in Indonesia, the destructive effects and endanger journalists' safety are massive. Otherwise it potentially makes journalists exposed with a never ending traumatic situation along their reporting period. Unfortunately, studies covering trauma exposure for the broadcast media journalists who cover the eruption remain limited. This research aims to elaborate trauma exposure for the broadcast media journalist covering Mt Merapi, Mt Kelud, Mt Bromo's eruption. All of the three eruptions were magnetized journalists for cover for their news reports or stories. The results figure out journalists who cover news stories about the eruption potentially experiencing symptoms indicated as Acute Traumatic Syndrome and Post Traumatic Syndrome Disorder for during and after their journalism activities. Otherwise media outlets should be aware by preparing their people properly before sending them into the arena.

Keywords: Journalist, Broadcast Media, Trauma, Volcanic Eruption, News Reporting

ABSTRAK

Meskipun prevalensi erupsi gunung api lebih sedikit dibanding bencana alam lain di Indonesia, namun bencana ini memiliki efek destruktif dan membahayakan keselamatan jurnalis cukup besar. Selain itu, peliputan bencana ini juga berpotensi menimbulkan paparan situasi traumatis menerus bagi jurnalis selama peliputan. Sayangnya studi tentang paparan trauma bagi jurnalis yang meliput erupsi masih terbatas. Penelitian ini mengelaborasi paparan trauma pada jurnalis media penyiaran yang terlibat meliput bencana erupsi gunung api Merapi, Kelud dan Bromo. Erupsi dari tiga gunung tersebut menarik perhatian media untuk memberitakan. Hasil penelitian ini menunjukkan jurnalis yang meliput erupsi gunung api berpotensi mengalami gejala yang mengarah pada *Acute Traumatic Syndrome and Post Traumatic Syndrome Disorder* selama dan setelah peliputan. Selain itu, media seharusnya mempersiapkan jurnalisnya sebelum menerjunkan dalam liputan berbahaya ini.

Kata Kunci: Jurnalis, Media Penyiaran, Trauma, Erupsi Gunung Api, Liputan.

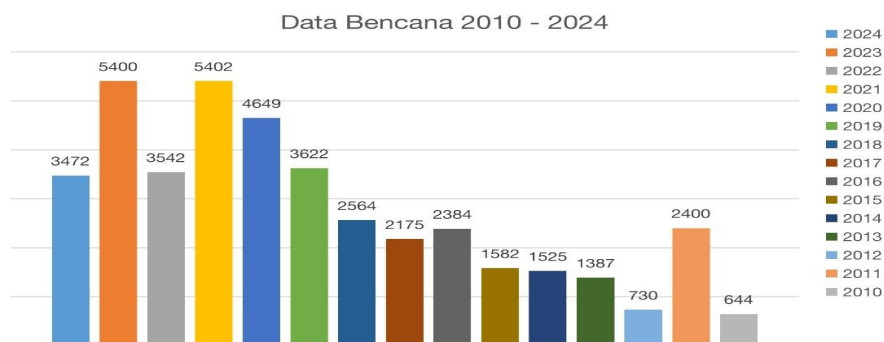
PENDAHULUAN

Paparan trauma jurnalis yang meliput bencana mulai mendapat perhatian melalui topik dalam gelaran *World Press Freedom Day* di Santiago, Chile. UNESCO terutama dalam *academic conference* (UNESCO, 2024). Pendalaman topik ini dalam *Academic Conference* ini sekaligus menjadi salah satu pilar peringatan *UNESCO World Press Freedom Day 2024*. Agenda tersebut mengidentifikasi trauma yang menimpa jurnalis sebagai *traumatic event on journalism practice*, meliputi reportase bencana alam, perang, kriminalitas, dan HAM (Comunicaciones, 2024). Sebelumnya situasi traumatis dalam praktik jurnalistik hanya mencakup peliputan perang dan konflik bersenjata saja (Betz & Beighley,

2019; Scott et al., 2022). Aktivitas tersebut dianggap berpotensi menimbulkan trauma bagi jurnalis yang ditugaskan.

Sejak sekitar tahun 2015 sejumlah lembaga *capacity building* jurnalis dunia mulai memberikan perhatian pada situasi traumatis yang berpotensi menimbulkan trauma bagi jurnalis. Salah satunya *Eyewitness Media Hub* yang di dukung *Dartcenter for Journalism* melalui kampanye penguatan kapasitas jurnalis dalam menghadapi situasi trauma pasca peliputan situasi traumatis (Dubberley et al., 2015). Empat tahun kemudian *International Media Support* melakukan penguatan jurnalis agar dapat segera pulih dari trauma pasca liputan konflik perbatasan (Betz & Beighley, 2019). Secara umum keduanya hanya melihat situasi traumatis pada jurnalis yang meliput perang dan konflik bersenjata. Pandemi covid 19 menjadi titik balik dimana ada sektor lain diluar konflik dan perang yang memiliki potensi efek trauma sama besar bagi jurnalis yang meliputnya. Banyak jurnalis yang meliput situasi pandemi mengalami trauma setelah liputan tersebut usai (Miller, 2022).

Lembaga pelatihan media *mediahelpingmedia.org* menyebutkan pentingnya liputan bencana dikategorikan sebagai aktivitas traumatis. Hal ini dikarenakan paparan situasi traumatis jurnalis melalui cerita, kejadian dan interaksi selama peliputan bencana (*mediahelpingmedia.org*, 2023). Dari enam kategorisasi situasi traumatis (Benjet et al., 2016), setidaknya bencana dikategorikan sebagai dua dari enam kategori peristiwa traumatis. Yakni kategori ke lima menempatkan bencana alam itu sendiri sebagai bagian peristiwa menimbulkan luka / *injury* yang berpotensi trauma. Serta kategori ke enam yang menempatkan bencana alam maupun bencana akibat kelalaian sebagai situasi traumatis (American Psychological Association & APA Task Force on the Assessment of Trauma, 2025). Trauma dalam konteks keselamatan jurnalis merupakan bagian *psychosocial safety journalist* (Reporters Without Borders & UNESCO, 2017). Artinya trauma jurnalis dalam peliputan apapun termasuk bencana, merupakan bagian keselamatan pekerja media yang penting untuk mendapat perhatian. Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Korea Selatan - *Ministry of Health and Welfare Republic of Korea* merespon tantangan ini dengan mempublikasikan '*Pocket Guide to Trauma Prevention For Journalist*'. Panduan ini dibuat sebagai upaya pemerintah Korea Selatan agar para jurnalisnya dapat menghindari trauma saat meliput bencana, termasuk langkah teknis didalamnya (MOHW, 2022).



Gambar 1. Data Bencana Indonesia tahun 2010-2024

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, diolah peneliti

Data bencana Indonesia tahun 2010 sampai dengan tahun 2024 menunjukkan jumlah keseluruhan kejadian bencana di Indonesia mencapai 41.478 kejadian. Dari periode tersebut jumlah rata rata tahunan kejadian bencana alam dari adalah 2765 (Bidang PDSI, 2025). Selama 14 tahun dalam paparan data tersebut, banjir (15.039 kejadian), cuaca ekstrem (13.156 kejadian) dan tanah longsor (9000 kejadian) mendominasi peristiwa bencana alam. Sementara itu erupsi gunung api memiliki intensitas kejadian terkecil kedua setelah tsunami dengan 137 kejadian (Bidang PDSI, 2025). Meskipun jumlah erupsi gunung api tidak sebanyak bencana lain seperti banjir, namun tipe bencana ini memiliki tingkat kesulitan tersendiri dalam peliputannya (Englund et al., 2023). Jurnalis dan media memiliki peran penting dalam memberitakan bencana, dengan mendukung kehidupan masyarakat terdampak melalui prioritas pemberitaan yang berfokus pada korban (Meissner & Tsukada, 2020). Gencarnya pemberitaan bencana juga berpotensi mengurangi dampak resiko bencana itu sendiri. Pemberitaan yang dapat menggugah perhatian publik berpotensi mengantisipasi dan meminimalisir jumlah korban (Ali, 2023). Regulasi mitigasi bencana geologi di Indonesia juga mencatat pentingnya pengurangan dampak resiko untuk penanggulangan bencana geologi erupsi gunung api (ESDM, 2011). Artinya media memiliki peran besar dalam mengurangi resiko dalam hal jumlah korban bencana (Antunes et al., 2022). Terlebih dalam konteks erupsi gunung api, ada tipe gunung api yang jenis letusannya tidak berlangsung secara sporadis melainkan ada rekam jejak peningkatan aktivitas vulkanik. Hal ini memberikan ruang waktu evakuasi untuk menyelamatkan korban (ESDM, 2011).

Penelitian yang membahas potensi trauma sebagai efek liputan erupsi gunung api hingga saat ini masih terbatas. Kajian kajian trauma jurnalis sebenarnya sudah ada namun tidak membahas dari sisi bencana dalam konteks keilmuan komunikasi maupun studi media (Hidayah et al., 2024; Nuraryo, 2020). Kajian terkait trauma dan bencana lebih banyak di elaborasi dari sisi bidang keilmuan psikologi, pendidikan, dan kesehatan (Muslihaturobbiah & Triyono, 2025; Nur Rahmawati & Triyono, 2025; Sulistiyowati et al., 2022). Sementara itu kajian trauma jurnalis dan bencana umumnya tidak spesifik menyebutkan pekerja media dan jenis bencananya (Firmansyah et al., 2024). Hal ini membuat minimnya kajian spesifik tentang trauma jurnalis yang meliput bencana erupsi gunung api.

Penelitian ini mengidentifikasi trauma pada para jurnalis media penyiaran yang melaksanakan liputan erupsi gunung Merapi 2010, Kelud 2014 dan Bromo tahun 2010 - 2018. Erupsi Merapi 2010 dipilih mengingat letusannya saat itu merupakan yang terbesar sejak 1870 (RH, 2010). Gunung ini dan Gunung Agung di Bali juga dinobatkan oleh Majalah TIME sebagai gunung paling berbahaya di dunia (Gajanan, 2018). Erupsi Gunung Kelud 2014 dipilih karena efek destruktifnya yang menutup operasional 9 bandara di seluruh Jawa dan melumpuhkan mobilitas, serta riwayat erupsinya termasuk dalam sembilan erupsi Gunung Api paling mematikan di dunia (The Jakarta Post, 2014; Xue, 2019). Erupsi Bromo dipilih karena frekuensinya yang lebih sering, dimana beberapa kali diantaranya bertepatan dengan peringatan Nyadnya Kasada bagi masyarakat suku Tengger (Brama Yoga Kiswara, 2019; Bruriy Susanto, 2016).

Penelitian ini mengelaborasi trauma jurnalis media penyiaran yang meliput erupsi gunung api dari wawancara mendalam dengan para informan. Penelitian ini fokus pada jurnalis media penyiaran yang tergabung dalam tim khusus untuk meliput erupsi saja. Jurnalis dan mantan jurnalis media penyiaran dipilih sebagai informan dengan sejumlah pertimbangan. Pertama, media penyiaran memiliki alur kerja lebih kompleks dengan menggabungkan beberapa peralatan untuk memproduksi sebuah berita. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam peliputan bencana erupsi. Dua, para jurnalis dan mantan jurnalis yang pernah bertugas dalam sejumlah erupsi dipilih sebagai informan mengingat pengalaman yang dimiliki. Para jurnalis yang dipilih meliput erupsi umumnya adalah mereka dengan kemampuan jurnalistik dan survival skill lebih tinggi. Mereka umumnya juga dianggap memiliki ketahanan lebih tinggi pada sejumlah tekanan yang mungkin muncul. Tiga, mantan jurnalis penting untuk menjadi informan mengingat industri penyiaran kehilangan banyak sumber daya berpengalaman, sebagai efek pengurangan karyawan massal dalam beberapa tahun terakhir. Padahal tantangan liputan bencana khususnya erupsi gunung api dapat terjadi kapanpun.

Penelitian ini memperkaya kajian tentang trauma jurnalis meliput bencana erupsi gunung api yang masih minim. Selama ini edukasi pada para jurnalis muda untuk liputan dengan tingkat kesulitan tinggi dilakukan di internal media penyiaran tersebut oleh mereka yang pernah terlibat dalam tim liputan. Sayangnya analisa dan pemberitaan media menunjukkan dalam beberapa tahun terakhir banyak media penyiaran yang melakukan PHK pada jurnalis mereka (Hellena Souisa, 2025; Heru W, 2025). Di sisi lain, generasi z yang memiliki ketertarikan pada isu kesehatan mental saat ini sudah memasuki berbagai industri termasuk penyiaran yang meningkatkan urgensi untuk tersedianya referensi tentang isu trauma jurnalis yang meliput erupsi gunung api.

Penelitian ini mengelaborasi terlebih dahulu ekosistem peliputan bencana erupsi gunung api pada media penyiaran. Hal ini untuk memberikan gambaran potensi situasi traumatis yang dihadapi oleh jurnalis media penyiaran. Elaborasi pada ekosistem liputan ini juga berpotensi menunjukkan di bagian mana trauma berpotensi terbentuk. Selanjutnya penelitian ini mengelaborasi paparan trauma bagi jurnalis media penyiaran yang meliput erupsi gunung api. Hal ini termasuk paparan trauma yang dialami jurnalis media penyiaran. Ekosistem liputan dan paparan trauma tersebut dielaborasi melalui wawancara mendalam dengan para informan.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian kualitatif dianggap mampu untuk memberikan pendalaman analisa pada subjek dan objek penelitian. Metode penelitian deskriptif kualitatif dinilai mampu digunakan untuk membedah rumusan masalah yang menitikberatkan untuk mempelajari fenomena secara alamiah, melalui sejumlah kejadian atau pengalaman (Hall & Liebenberg, 2024; Latifah & Basuki, 2021). Metode ini memberikan penggambaran langsung dari pengalaman yang disampaikan oleh para informan maupun dari lapangan (Ghorbani & Matourypour, 2020; Sandelowski, 2010). Metode penelitian ini digunakan untuk topik topik yang masih minim dilakukan penelitian, membutuhkan

pengalaman langsung untuk dielaborasi, dan belum tersentuh treatment penelitian apapun, dengan tetap berpegangan pada konseptualisasi yang relevan (Sandelowski, 2010; Turale, 2020). Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024 dengan objek trauma yang dihadapi jurnalis media penyiaran saat liputan bencana erupsi gunung api. Subjek penelitian ini adalah individu jurnalis media penyiaran yang bertugas pada minimal salah satu dari tiga erupsi gunung api yakni Erupsi Merapi 2010, Erupsi Bromo 2010, Erupsi Kelud 2014, Erupsi Bromo 2016, Erupsi Bromo 2018, dalam periode 15 tahun terakhir.

Informan dalam penelitian ini tidak dibatasi pada jurnalis aktif saja, namun juga mantan jurnalis yang memiliki pengalaman meliput bencana erupsi. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 16 orang. Penggalan data penelitian dilaksanakan melalui wawancara mendalam pada para informan guna mengelaborasi situasi peliputan erupsi gunung api dan potensi trauma yang dihadapi. Paparan trauma sendiri dielaborasi dari jawaban para informan. Validasi jawaban para informan dilakukan dengan mengonfirmasi sesama jawaban informan. Analisa data dilaksanakan dengan menggabungkan antara jawaban para informan dalam wawancara mendalam dengan konseptualisasi dan indikator trauma *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition* dari *American Psychiatric Association*. Konseptualisasi ini digabungkan dengan konsep konsep lain yang relevan terutama dari bidang keselamatan jurnalis. Hasil penelitian disajikan dengan cara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi paparan trauma jurnalis media penyiaran yang meliput peristiwa erupsi gunung api. Penelitian ini penting dielaborasi mengingat adanya potensi putus generasi sebagai akibat efisiensi pekerja media besar besaran di lingkungan media sebagai efek pandemi dan implementasi teknologi baru dalam beberapa tahun terakhir. Para jurnalis media penyiaran berpotensi kurang mendapatkan referensi untuk meminimalisir resiko bahaya dalam liputan bencana erupsi sebagai akibat tidak adanya generasi sebelumnya yang pernah terlibat dalam peliputan erupsi. Hal ini berpotensi terjadi di semua level media mengingat tidak semua jurnalis pernah terlibat dari peliputan bencana secara umum maupun erupsi.

Padahal *The Global Volcanism Program* Pemerintah Federal Amerika menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah gunung api aktif terbanyak di dunia (Smithsonian Institution, 2025). Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral mengklasifikasi gunung api dalam tiga tipe berdasarkan riwayat erupsinya. Tipe A adalah gunung api aktif dengan rekam jejak erupsi dari tahun 1600 hingga saat ini, dimana terdapat 76 gunung api dalam tipe ini. Tipe B memiliki rekam jejak erupsi sebelum tahun 1600. Tipe C merupakan gunung api yang menunjukkan tanda tanda aktivitas vulkanik namun tidak memiliki rekam jejak erupsi (ESDM, 2011). Gunung gunung api aktif tersebut berlokasi di tempat dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi, dimana 1 dari 20 gunung api paling aktif dunia berada di Indonesia yang dihuni penduduk pada radius 5 dan 10 kilometer dari puncak kawah. 10 dari 20 dan 11 dari 20 gunung api aktif dunia berada di Indonesia yang dihuni dalam radius kurang dari 30 dan 100 kilometer dari puncak kawah (Smithsonian Institution, 2011, 2025). Badan Penanggulangan Bencana

Nasional mencatat dari tahun 2010 sampai 2024 terdapat 147 erupsi gunung api di Indonesia (Bidang PDSI, 2025).

Banyaknya gunung api aktif khususnya di pulau Jawa seharusnya mendapat respon serius media dengan mempersiapkan jurnalisnya dalam peliputan erupsi. Tingginya potensi resiko dan fatalitas yang dapat menimpa publik ini meningkatkan urgensi liputan erupsi gunung api. Persiapan tersebut tidak hanya dalam hal skill jurnalistik dan pengetahuan tentang survival saja. Seiring dengan mulai masuknya generasi Z yang memiliki atensi pada kesehatan mental di industri ini, maka persiapan sumber daya dalam hal antisipasi trauma menjadi penting untuk diberikan. Trauma tersebut berpotensi terjadi sebagai bentuk afeksi pada diri jurnalis pada saat maupun setelah proses peliputan terjadi (Everymind, 2020).

Atmosfer Peliputan Erupsi Gunung Api dan Penciptaan Trauma

Trauma merupakan kejadian diluar kapasitas individu untuk mengatasinya dimana hal tersebut bersifat destruktif pada diri seseorang, serta berpotensi mengganggu fungsionalitas kehidupan sehari hari (Eadie & Briere, 2025). Trauma pada jurnalis diawali dengan paparan situasi traumatis. Yakni setting latar kondisi atau suasana yang berpotensi menimbulkan trauma (American Psychological Association, 2025). Sedikitnya ada 29 paparan situasi traumatis yang diringkas menjadi 6 kategori besar. Pertama, *collective violence* yakni situasi traumatis yang dialami secara langsung oleh masyarakat sipil di kawasan perang maupun para pengungsi dalam konteks apapun. Dua, menyebabkan atau menyaksikan situasi menyakiti fisik seperti melihat langsung kekejaman, menyebabkan terjadinya luka serius hingga berujung kematian, atau mengalami pertempuran. Tiga, kekerasan antar pribadi / *interpersonal violence* yakni menyaksikan atau mengalami kekerasan fisik. Empat, mengalami kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat / pasangan atau *intimate partner or sexual violence*, dimana hal ini juga termasuk aktivitas seperti *stalking online*. Lima, kecelakaan atau luka luka akibat kecelakaan di mana hal ini juga termasuk kejadian bencana alam. Enam, lain lain yang juga meliputi kecelakaan akibat ulah manusia dan aktivitas lain yang berakibat pada hilangnya nyawa (Benjet et al., 2016).

Selain situasi traumatis, trauma juga dapat dipicu ketika seseorang mengalami atau terpapar situasi yang berpotensi menimbulkan kematian, luka serius maupun kekerasan seksual, melalui salah satu atau keseluruhan cara yang meliputi 1) paparan langsung, 2) menyaksikan langsung. 3) belajar dari pengalaman orang orang terdekat yang mengalami, 4) Berada dalam situasi paparan ekstrem secara berulang (American Psychiatric Association, 2013; American Psychological Association, 2025). Asosiasi psikolog dan psikiater Amerika memberikan penekanan potensi trauma bagi para pekerja media sebagai catatan untuk poin 4, yakni berada dalam situasi paparan ekstrem secara berulang. Namun dua lembaga ini juga memberikan catatan dimana trauma tersebut tidak berlaku untuk tayangan atau konten informasinya. Paparan trauma ini dapat menimpa pada para pihak yang bekerja secara langsung dalam produksi informasi tersebut (American Psychological Association, 2025) .

Elaborasi atas atmosfer peliputan erupsi oleh jurnalis media penyiaran ini memberikan beberapa gambaran atas proses kerja para jurnalis media penyiaran selama meliput erupsi gunung api, pada bagian mana dari proses tersebut yang berpotensi memicu trauma, serta potensi kedalaman trauma yang dialami para jurnalis. Dalam penelitian ini atmosfer peliputan erupsi dibagi dalam tiga periode berbeda. Pertama, awal penugasan yang mengelaborasi persiapan dan awal kedatangan tim liputan di lokasi bencana erupsi. Hal ini penting mengingat penelitian ini berfokus pada tim yang dikirimkan masuk ke lokasi bencana untuk berkolaborasi dengan reporter atau kontributor mereka di kawasan tersebut. Dua, selama penugasan yang mengelaborasi berbagai proses kerja selama melaksanakan peliputan. Tiga, pasca penugasan yang mengelaborasi setelah tim liputan ditarik dari lokasi bencana.

Awal Penugasan

Media penyiaran di Indonesia umumnya akan terus memantau aktivitas vulkanik sejak gunung tersebut memasuki level waspada melalui penugasan sejumlah reporter maupun kontributor. Intensitas pemberitaan meningkat seiring dengan penetapan status vulkanik terbaru oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi. Meskipun telah melakukan monitor pada aktivitas vulkanik melalui reportase para reporter dan kontributor dan peramalan berdasarkan data narasumber, namun penugasan peliputan bencana erupsi tidak dapat diprediksi secara presisi. Saat erupsi besar pertama merapi terjadi pada 26 Oktober 2010, redaksi elshinta sedang melaksanakan rapat redaksi mingguan. Salah satu agenda rapat tersebut membahas rencana mengirimkan tim liputan erupsi merapi. Perencanaan ini didasarkan pada monitoring atas pemberitaan merapi yang mengalami lonjakan jumlah berita dari empat Kabupaten di sekitar Merapi mulai satu minggu sebelumnya. Rapat tersebut akhirnya memutuskan dan menugaskan para jurnalis Radio Elshinta, Elshinta TV dan Majalah Elshinta untuk segera berkemas kebutuhan liputan dan perlengkapan pribadi sebelum berangkat menuju lokasi erupsi malam itu juga.

“Kami sedang berkumpul untuk rapat redaksi mingguan saat tiba tiba Nandang menyusul ke ruang rapat dan memberikan update telah terjadi erupsi pertama Merapi,” (Suwiryono, Radio Eshinta, Tim Liputan Erupsi Merapi Elshinta 2010).

“Hari itu pemberitaan erupsi sangat banyak dari pagi udah tinggi. Pas datang buat tugas edisi siang, waduh itu pemberitaan dari reporter di Magelang, Sleman, Klaten, Boyolali ganti gantian ajah udah. Saut sautan ajah gitu. Nah kelar edisi tuh saya bikin report. Eh baru mulai bikin, denger Merapi beneran erupsi. Yaudah langsung naik ke ruang rapat ngabarin. Akhirnya rapat redaksinya ga jadi tapi malah berubah jadi rapat taktis tanggap darurat liputan erupsi Merapi,” (Nandang Karyadi, Radio Eshinta, Tim Liputan Erupsi Merapi Elshinta 2010).

Situasi serupa juga terjadi di TVRI saat erupsi Bromo 2010. Lembaga penyiaran publik ini merespon cepat erupsi Bromo dengan segera menerjunkan tim ke Cemorolawang Probolinggo.

“Turun siaran berita, sampe redaksi, langsung diminta gabung rapat. Ternyata kantor baru nerima berita Bromo erupsi. Malam itu juga harus berangkat ke Bromo. Kami berangkat dari kantor sekitar jam 21.00. Sampai bromo langsung elaborasi sambil tim setting SNG bersiap untuk on air nasional. Karena ngejar peristiwa jadi ga sempat nyiapin yang gimana gimana,” (Iwan Tuwanakotta, TVRI, Tim Liputan Erupsi Bromo 2010).

Situasi berbeda terlihat saat erupsi Bromo tahun 2016 dan seterusnya. Saat itu TVRI mengirimkan tiga tim untuk liputan khusus upacara Yadnya Kasada masyarakat Tengger. Tim liputan inipun siap jika liputan Kasada diubah menjadi liputan erupsi Bromo. Mereka yang dikirimkan dalam liputan ini berasal dari para jurnalis yang pernah bertugas pada erupsi Bromo 2010. Sehingga mereka telah mengenal karakteristik dan medan di lokasi.

Pada erupsi Merapi, Bromo dan Kelud, umumnya media penyiaran membutuhkan jeda waktu untuk mobilisasi tim liputan, dimana media televisi memerlukan waktu yang lebih lama. direspon oleh media dengan jeda dalam pengiriman tim ke lokasi. Media penyiaran membutuhkan waktu untuk mobilisasi menuju ke lokasi bencana. Media penyiaran televisi umumnya memerlukan waktu yang lebih panjang mengingat banyaknya peralatan yang harus dibawa. Antisipasi kebutuhan infrastruktur teknologi penting untuk diidentifikasi dan disiapkan sebelum berangkat. Sebab pada umumnya para reporter dan kontributor tidak dilengkapi peralatan siaran langsung. Hal ini masih relevan hingga saat ini. Sebab meski mereka reportase dapat dilakukan dengan telepon pintar, namun dalam konteks erupsi belum tentu infrastruktur tersebut tersedia terutama di awal bencana.

“Satu hal yang pasti dalam sebuah liputan bencana erupsi adalah kita harus tetap bisa bersiaran dari lokasi, meskipun kita juga ga sepenuhnya tahu gimana kondisi infrastruktur di sana sebelum tiba dan mencoba sendiri. Antisipasi berbagai kemungkinan itu wajib dilakukan agar proses reportase berjalan lancar,” (Andreas Arisotya - Jurnalis TVRI - Erupsi Bromo 2010-2018, Kelud 2014).

Kebingungan karena ketidakpastian situasi yang membuat media tidak mampu membuat pilihan cermat terjadi pada erupsi Kelud 2014. Saat itu konsentrasi media penyiaran terpecah antara memfokuskan pada lokasi erupsi atau lokasi lain yang terdampak langsung material vulkanik. Idealnya media penyiaran yang memiliki kantor perwakilan di dekat wilayah dimana gunung tersebut berada akan mendengarkan masukan dari jurnalisnya disana. Namun hal ini tidak berlaku dalam liputan erupsi Kelud. TVRI Jawa Timur berkali kali meyakinkan redaksi TVRI Nasional bahwa Provinsi ini relatif stabil. Saran ini diberikan mengingat tipe erupsi Kelud yang berbeda dibandingkan gunung api lain. Namun tim tetap diminta segera berangkat pada Tim pada tanggal 16 Februari akibat TVRI Nasional beranggapan situasi parah di kota seperti Jakarta dan Jogja pasti hal yang sama juga menimpa Jawa Timur.

“Awalnya fokus liputan kita memang di Surabaya aja yang juga kena abu vulkanik tapi dikit. Kita di TVRI Jatim ga ngirim ke Kelud karena ngerti Kelud itu kalo udah meletus ya udah. Makanya kita fokusin di Surabaya ajah. Cuman Jakarta minta kita turun. Mereka liat kondisi Jakarta, Bandung, Jogja, Semarang kaya gitu jadi ga percaya jatim ga ada apa apa. Kita uda jelasin tapi tetep diminta turun buat jaga jaga kali ajah ada (erupsi) susulan. akhirnya malamnya tim baru jalan besoknya. Sampe Kediri ya emang ga ada apa lagi,” (Trisiana Febrianti, TVRI, Erupsi Kelud, Erupsi Bromo 2016 – 2018).

Penugasan

Pada saat erupsi Merapi, mayoritas media penyiaran televisi menjadikan pusat pengungsian stadion Maguwoharjo sebagai lokasi utama siaran langsung. Lokasi ini mereka jadikan sebagai pusat kendali yang ditandai dengan adanya kendaraan SNG / *Satellite News Gather* mereka di sana. Pada erupsi Bromo 2010, media penyiaran televisi menjadikan kawasan Cemrolawang, Probolinggo sebagai pusat

kendali. Namun situasi ini tidak terjadi pada erupsi Bromo berikutnya. Hal yang sama juga terjadi pada erupsi Kelud 2014 dimana media penyiaran televisi kembali berkumpul pada satu kabupaten yang sama. Hal yang membedakan adalah mereka tidak dapat berada pada satu titik yang sama akibat keterbatasan tempat yang dapat menampung kendaraan SNG. Maka mereka tersebar mulai dari Balai Desa Puncu, Gereja Kristen Jawi Wetan Wates, hingga di Simpang Lima Gumul.

Dari sisi produksi konten pemberitaan, Radio Elshinta membagi peralatan siaran langsung pada dua kendaraan berbeda yang mengeksplorasi sisi Sleman - Magelang dan Klaten - Boyolali secara bersamaan.

“Kita bagi jadi dua, tim liputan dan tim peduli. Misal pagi tim liputan ke arah barat maka dia cover Sleman dan Magelang. Nah tim peduli nih yang cover Klaten ama Boyolali. Jadi barat barat, timur timur. Kalo hari itu tim liputan ke barat maka peduli harus ke timur, gitu juga sebaliknya. Kita juga di dukung ama temen temen reporter di empat Kabupaten,” (Nandang Karyadi, Radio Elshinta, Tim Liputan Erupsi Merapi Elshinta 2010).

Pola penyiaran untuk liputan bencana gunung api bagi media penyiaran radio umumnya tidak memiliki jadwal pasti. Meskipun demikian, mereka diminta tetap memenuhi jumlah siaran langsung per hari yang bergantung pada tingkat kegentingan di lapangan. Sementara itu media penyiaran televisi umumnya di dukung oleh beberapa tim kecil yang menyebar untuk mencari berita dan kembali lagi ke pusat kendali mereka untuk melaksanakan pasca produksi dan siaran langsung.

“Bromo 2010, TVRI menurunkan 5 tim yang terbagi menjadi 3 tim one man journalism para kontributor yang mengcover wilayah Malang, Pasuruan dan Probolinggo, satu tim liputan di bromo sendiri dan satu tim untuk reportase langsung dari Bromo,” (Kecuk, TVRI, Erupsi Bromo 2011, 2016).

“Bromo 2016, kita ada tiga tim buat ambil Kasadanya. Cuman ya namanya jalan pas erupsi to. Jadi tetep harus siap kalo harus liputan erupsi. Untunge kok ndak ada apa apa walopun Kasada Jalan, Erupsi ternyata ga brenti. Cuman yo tetep ae namanya manusia ketir ketir, apalagi harus ambil gambar pas Kasadanya di Kaldera,” (Faizal Anwar, TVRI, Erupsi Kelud 2014, Bromo 2011, Bromo 2016).

“Kelud itu fokus semua media terpecah dan semuanya capek. Gunungnya di Jatim, tapi stand by live report itu semuanya se pulau jawa. Ini ga cuman TVRI ya, tapi semua TV. Kalo TVRI sendiri tim liputan dari TVRI Nasional, Jawa Barat, Jawa Tengah di Semarang, Yogyakarta dan Jawa Timur semuanya turun. Karena gunungnya disini jadi fokusnya Jatim di Kediri ama Surabaya,” (Trisiana Febrianti, TVRI, Erupsi Kelud, Erupsi Bromo 2016 – 2018).

“Tim saat Kelud cuman 3 lebih dikit dari Bromo. Cuman satu kontributor mobile Kediri dan Blitar. Satu tim liputan di kawasan sekitar lokasi. Dan satu tim live yang juga mencover lokasi pengungsian sebagai basis kami. Tim ini tertolong karena yang jalan semua pernah liputan bencana erupsi. Jadi emang personal masing masing mumpuni. Cuman ya kroso capeknya karena jadi sangat sibuk,” (Andreas Arisotya - Jurnalis TVRI - Erupsi Bromo 2010-2018, Kelud 2014).

Lembaga penyiaran televisi umumnya memiliki jadwal pasti untuk reportase di semua program berita. Ketika kegentingan meningkat, intensitas on air dapat ditambah. Tidak hanya itu, tim reportase juga harus siap melakukan siaran langsung secara kontinyu tanpa henti jika diperlukan seperti saat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melaksanakan kunjungan kerja ke pengungsian di Wates Kediri. Para jurnalis semua stasiun televisi diminta on air secara terus menerus untuk meliput aktivitas presiden bersama para pengungsi.

“Jadi meskipun live report uda jadi bagian hidup, tapi erupsi Kelud tuh beda. Kami para reporter dari semua tv tuh stand by reportase dan live secara berkala mulai jam 10 pagi sampai 16.30 saat menunggu

kedatangan Presiden di pusat pengungsian di Kediri. Dalam timeframe ini, kami sempat harus on air per 15 menit sekali,” (Kyka Madona - Kompas Tv - Erupsi Kelud 2014).

Dari sisi tingkat kesulitan, pemberitaan erupsi gunung api sangat tinggi. Mayoritas pemberitaan media menitikberatkan pada dua area besar yakni aktivitas vulkanik gunung api dan pengungsi. Fokus pemberitaan aktivitas vulkanik meliputi *update* situasi terkini kondisi gunung tersebut secara pandangan mata maupun data instrumen dari sumber kredibel. Hal ini penting karena media dapat berperan dalam mobilisasi masyarakat untuk menyelamatkan diri (Antunes et al., 2022). Beberapa jurnalis juga pernah menghadapi situasi berbahaya erupsi. Reportase erupsi Merapi 2010 menjadi yang paling berbahaya dari sejumlah peristiwa erupsi pada penelitian ini.

“Kalo diinget rasanya kok ya menegangkan, lucu dan mengerikan campur jadi satu. Kami lari menjauh dari hujan abu vulkanik sambil live report beberapa kali. Saya dicritani teman teman yang tugas di redaksi kalo di beberapa on air saya bilang 'sudah ya saya tak menyelamatkan diri dulu', 'udah ya laporannya, saya tak kabur dulu'. Saat itu situasinya kami harus mencari keselamatan sambil tetap melaksanakan tanggungjawab reportase,” (Wiwik Endarwati, Radio Elshinta, Erupsi Merapi 2010).

“Tim kita pernah nyoba jalan ajah pake mobil. Udah ngikutin jalan ajah terus. Kita lewatin banyak banget tuh penyekatan tim gabungan SAR, BPBD ama Polisi. Tapi saat tahu kita mobil liputan ya dibiarin ajah. Eh akhirnya mentok dong. Abis itu kita coba jalan kaki sampe bener bener ga bisa dilewat in lagi. Udah ya, abis itu baru balik ke mobil. Lah sampe mobil dia (merapi) erupsi,” (Yusuf Soufi, Radio Elshinta, Merapi 2010).

“Tim kita pulang terakhir dari Bromo. setelah kita live report status vulkanik bromo turun. Semua tim pada jalan ke Surabaya. Sisa kita ajah. Lha kok jam 22.30 erupsi gede lagi pake ngeluarin lava pijar juga, Besok paginya udah aman, lautan pasir udah boleh ada aktivitas. Kita coba ke sana. Lha kok erupsi lagi,” (Dewi Ambarwati, TVRI).

Pemberitaan tentang pengungsi dimulai dari situasi tanggap darurat, kondisi terkini para pengungsi di sejumlah tempat pengungsian, tata kelola pengungsi, hingga berbagai kebutuhan dari para pengungsi yang juga turut disajikan sebagai bagian dari reportase. Kehadiran media dapat membantu pengawasan masa tanggap darurat ini agar lebih tepat sasaran. Hal ini penting mengingat umumnya masyarakat yang berangkat mengungsi tidak sempat membawa barang barang yang dimiliki. Dalam pemberitaannya baik secara langsung maupun rekaman, kebutuhan para pengungsi umumnya akan menjadi agenda yang disampaikan melalui reportase secara terus menerus. Kebutuhan ini dapat berasal dari pendataan melalui posko posko pengungsian, observasi pada para pengungsi, dan komunikasi antara jurnalis dengan pengungsi. Secara psikologis, keberadaan para jurnalis di lokasi bencana untuk reportase langsung tersebut membuat mereka melihat dan merasakan langsung apa yang terjadi. Hal inilah yang kemudian disampaikan kepada pemirsa maupun pendengar. Lamanya penugasan dan intensitas reportase yang tinggi menciptakan akumulasi tekanan, stress dan paparan situasi traumatis yang berpotensi memicu trauma bagi para jurnalis.

Pasca Penugasan

Berdasarkan penjelasan dari para informan, terdapat sejumlah aktivitas yang menandai berakhirnya penugasan liputan bencana erupsi bagi jurnalis. Pertama, penurunan status aktivitas vulkanik oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Kementerian ESDM. Dua, *rolling* atau

rotasi tim yang bertugas. Lembaga penyiaran publik menjadi yang paling sering merotasi tim. Sementara rotasi pada media penyiaran swasta jarang dilakukan kecuali terdapat situasi *force majeure* pada menimpa tim. Tiga, keputusan redaksi bahwa peristiwa erupsi stagnan, menerus dan tanpa ada perubahan signifikan setelah evaluasi penugasan dalam satu atau dua minggu pertama tanpa henti. Media melaksanakan langkah ini dalam menyikapi erupsi Bromo 2010 yang berlangsung menerus hingga pertengahan 2011. Media penyiaran menyikapinya menghentikan peliputan erupsi setelah melihat kondisi minimnya potensi fatalitas masyarakat setempat. Empat, terjadinya peristiwa diluar kendali yang dikhawatirkan mempengaruhi tim bertugas. Ada dua opsi yang dilakukan media pemnyiaran saat situasi ini terjadi. Opsi pertama adalah menggantikan tim yang bertugas melalui skema rotasi. Opsi kedua adalah menarik sepenuhnya tim yang bertugas dan mengembalikan tugas peliputan di kawasan tersebut kepada reporter dan kontributor setempat. Opsi kedua inilah yang diambil Radio Elshinta saat menarik tim yang sudah satu bulan bertugas di Merapi.

Sejumlah media umumnya akan memberikan libur pada para jurnalis yang telah melaksanakan liputan erupsi gunung api. Hal ini sebagai bentuk recovery pada jurnalis sebelum kembali aktif dengan rutinitas liputan lain. Namun tidak semua jurnalis mendapat kesempatan ini. Pemberian libur hanya berlaku bagi tim liputan erupsi yang berasal dari redaksi pusat maupun redaksi biro media penyiaran yang diperbantukan. Stasiun daerah atau biro media terdekat yang menangani penuh peliputan bencana ini dapat diasosiasikan sebagai tim utama. Sehingga merekalah yang mendapatkan porsi libur tersebut. Hak istimewa libur ini umumnya tidak dialami oleh para reporter atau kontributor yang memang bertugas di kawasan bencana.

Paparan Situasi Traumatis dalam Peliputan Erupsi Gunung Api

Pada umumnya tayangan media elektronik tidak diidentifikasi sebagai kejadian traumatis. Hal tersebut dapat dianggap sebagai kejadian traumatis ketika menimpa para pihak yang memiliki hubungan pekerjaan dengan tayangan tersebut (American Psychiatric Association, 2013; American Psychological Association, 2025; American Psychological Association & APA Task Force on the Assessment of Trauma, 2025). Terminologi ini menunjukan trauma dipicu kejadian traumatis yang dialami oleh orang orang yang bekerja untuk membuat sebuah tayangan pada media elektronik. Jurnalis sebagai pihak yang memproduksi sebuah tayangan baik berupa pemberitaan maupun program acara jelas memiliki paparan kejadian traumatis yang menimbulkan trauma.

Sejumlah panduan peliputan bencana dari lembaga maupun *Non Governmental Organization* seperti Reporter Without Borders dan UNESCO tidak menunjukan secara pasti bagian mana dari konseptualisasi trauma yang berpotensi menimpa jurnalis (Betz & Beighley, 2019; Haeyley, 2022; Kotišová, 2019; Leoni et al., n.d.; Reporters Without Borders & UNESCO, 2017) Sementara itu sejumlah penelitian menunjukan jika trauma jurnalis yang meliput bencana merupakan bagian dari PTSD (Brooks et al., 2019; Englund et al., 2023; Flannery, 2022; Karim et al., 2024). Padahal jika kita cermati lebih lanjut berdasarkan jawaban dari para informan diketahui jika sedikitnya terdapat dua area

dari trauma yang berhubungan dengan kerja peliputan bencana yakni PTSD itu sendiri dan *Acute Stress Disorder* (American Psychiatric Association, 2013). Dari dua kategorisasi ini, *Acute Stress Disorder* sebenarnya yang dominan terjadi di kalangan jurnalis media penyiaran yang meliput bencana erupsi gunung api. Hal ini dikarenakan mereka mengalami secara langsung situasi yang menakutkan, melihat kedukaan, melihat penderitaan, dan hal negatif lain. Secara rentangan waktu, trauma ini sudah mulai terbentuk sejak awal ditugaskan dan berpotensi untuk makin kuat ditengah penugasan.

Liputan erupsi Merapi paling berpotensi menimbulkan trauma. Erupsi ini ditandai tingginya aktivitas vulkanik sebelum kemudian terjadi erupsi besar pertama pada 26 Oktober 2010. Para reporter dan kontributor media penyiaran yang bertugas di wilayah tersebut terpapar kejadian traumatis ini lebih awal dibanding tim liputan erupsi yang didatangkan dari redaksi ke wilayah tersebut. Sebagian besar jurnalis yang terlibat dalam peliputan bencana erupsi Merapi 2010, Bromo 2010-2011, Kelud 2014, Bromo 2016, Bromo 2018, umumnya tidak memiliki basis penugasan di wilayah yang berhubungan langsung dengan tempat gunung api tersebut berada. Namun mereka dituntut mempelajari semua referensi gunung api dan mengikuti semua perkembangan pemberitaan dalam waktu singkat. Media penyiaran menyebut hal ini sebagai bagian dari persiapan liputan. Pada saat sudah tiba di lokasi liputan, mereka harus langsung berhadapan aktivitas vulkanik dan pengungsi. Pada liputan erupsi Merapi dan Bromo tahun 2010, kedua konteks aktivitas vulkanik dan pengungsi ini memiliki urgensi yang sama besar. Namun pada erupsi Kelud dan Bromo pada tahun tahun berikutnya, hanya salah satu konteks saja yang dominan.

Kompleksitas liputan ditambah tekanan redaksi yang terkadang tidak memahami situasi di lokasi bencana, membuat para jurnalis senantiasa berada di mode *fight and flight*. Dalam konteks liputan Bromo dan Kelud dari Jawa Timur, mode ini masih dapat dikelola jika dibandingkan pada erupsi Merapi. Saat itu mereka seolah tidak memiliki jeda rehat dari tekanan dan stress. Dalam erupsi merapi tersebut, tekanan datang terus menerus seiring dengan konstan tingginya aktivitas vulkanik. Implikasi dari hal ini adalah ketidakpastian durasi penugasan di lokasi bencana. Artinya *fight and flight mode* juga menjadi lebih panjang dan tidak pasti yang berkontribusi pada pembentukan trauma lebih dalam.

Selain tekanan kerja dan tingkat stress tinggi sejak awal penugasan, trauma juga dipicu para jurnalis yang terpapar langsung penderitaan dengan melihat para korban meninggal, luka maupun trauma (American Psychiatric Association, 2013). Para pengungsi merapi mengalami situasi fluktuatif dalam aktivitas mengungsi. Mereka akan diungsikan saat aktivitas vulkanik mulai meningkat dan kembali pulang saat situasi mereda. Hal ini mulai mereka alami sejak beberapa minggu sebelum erupsi. Artinya kondisi mental para pengungsi pun sudah mengalami fase trauma yang diperparah dengan sejumlah erupsi besar. Trauma ini jugalah yang kemudian dilihat langsung oleh para jurnalis. Hal ini disebut sebagai *vicarious trauma* yang disebabkan interaksi langsung jurnalis dengan para pengungsi yang membuat mereka terpapar langsung kesedihan, ketakutan, hilangnya motivasi dan harapan dari para pengungsi (Kim et al., 2022; Mary Schrider et al., n.d.).

Masalah tidur dan merasa kelelahan adalah indikasi trauma yang banyak dialami para jurnalis seperti penuturan para informan. Dua indikasi ini mendasari kepercayaan para jurnalis bahwa liputan bencana adalah kerja 24 jam non stop. Selain karena berada di mode *flight and fight*, anxiety atau kecemasan jika terjadi erupsi mendadak. Juga turut berkontribusi menciptakan masalah tidur dan efek lelah tadi. Pada umumnya jurnalis media penyiaran cenderung menolak hal ini sebagai sebuah trauma. Mereka lebih suka menganggap masalah tidur dan kelelahan tersebut sebagai bentuk dedikasi atas profesi dibandingkan trauma. Selain itu mereka juga percaya hal ini terjadi sebagai bentuk kesiapan diri bahwa liputan di lokasi bencana diartikan sebagai jauh dari kenyamanan fasilitas. Padahal fakta di lapangan menunjukkan itikad media penyiaran untuk menyediakan akomodasi nyaman seperti hotel maupun rumah sewa di tempat aman. Jurnalis media penyiaran terutama televisi swasta yang bersiaran secara nasional mendapatkan fasilitas hotel di semua peristiwa erupsi. Fasilitas ini dilakukan oleh media penyiaran untuk mengantisipasi munculnya trauma.

Lepas kendali dan emosional juga menjadi indikasi terjadinya trauma. Apa yang dilakukan Wiwik Enderwati saat reportase sebelum erupsi besar pertama merupakan bentuk lepas kendali tersebut. Hal serupa juga banyak dialami oleh jurnalis lain baik ketika melaksanakan reportase langsung, melontarkan pertanyaan pada narasumber saat live maupun taping, hingga dalam interaksi dengan sejawat. Pertanyaan seperti 'sampai kapan?' meskipun dibungkus dengan konteks pengungsi, menjadi indikasi trauma yang dirasakan. Kejadian lepas kendali dan emosional dalam konteks pemberitaan erupsi gunung api, justru dianggap sebagai liputan yang memiliki nilai berita tinggi. Hal ini membuat mereka cenderung membungkus trauma yang dialami dengan kebanggaan. Alih alih mendapatkan penanganan, trauma tersebut justru berpotensi menjadi berlarut larut hingga tercipta *Post Traumatic Deasea Syndrome* atau PTSD.

Serangan panik juga menjadi indikator trauma jurnalis. Ketika terjadi hal yang membuat jurnalis berfikir atau recall memory kejadian sebelumnya, menjadi pemantik munculnya serangan panik. Intensitas kemunculan serangan panik mulai terlihat saat durasi penugasan lebih dari satu minggu. Guna mengatasi serangan panik tersebut, media penyiaran televisi umumnya mengirimkan set crew lengkap mulai dari produser, *program director*, *field director*, *non liniear editor*, *camera person*, *anchor* / reporter dengan jumlah per profesi lebih dari satu orang. set crew tersebut diharapkan dapat saling *back up* dan memperbanyak materi liputan. Serangan panik ini banyak yang berlanjut hingga setelah penugasan usai dalam berbagai bentuk.

Para jurnalis media penyiaran yang meliput erupsi gunung api ini umumnya memiliki keterikatan kuat dengan subjek dan objek liputannya. Tim liputan erupsi Merapi Elshintia membentuk semacam forum silaturahmi bertajuk laskar merapi 2010. sementara jurnalis di media penyiaran lain mengekspresikan melalui tayangan mengenang erupsi. Lamanya periode aktivitas vulkanik membuat aktivitas semacam ini hanya muncul pada mereka yang pernah meliput erupsi Merapi saja. Jurnalis yang bertugas dalam erupsi lain umumnya tidak memiliki keterikatan emosional tersebut. Hal ini berpotensi mengindikasikan mereka pernah mengalami trauma hingga level akut dan potensi adanya PTSD.

Liputan erupsi gunung api juga memiliki efek jangka panjang berupa kemunculan *hypo* maupun *hyper empathy*. *Hypo empathy* adalah situasi dimana seseorang kehilangan empatinya. Sementara *hyper empathy* adalah saat seseorang memiliki empati yang berlebihan. Ekspresi dari *hypo* dan *hyper empathy* ini juga bervariasi pada masing masing individu jurnalis. Adanya anggota redaksi yang sensitif maupun tidak sensitif pada isu bencana padahal memiliki track record pernah melaksanakan liputan sulit tersebut menjadi indikator adanya fase ini. Bentuk ekspresi lain dari konsep ini adalah jurnalis yang merasa lebih unggul dan cenderung merendahkan kemampuan jurnalis lain terutama para junior dalam peliputan bencana.

SIMPULAN DAN SARAN

Aktivitas peliputan erupsi gunung api yang dilaksanakan oleh jurnalis media penyiaran menimbulkan paparan trauma bagi jurnalis, sebagai implikasi dari terpaan aktivitas vulkanik fluktuatif, penderitaan para pengungsi dan kompleksitas pola kerja di media penyiaran secara menerus. Paparan trauma tersebut mengarah pada apa yang disebut oleh *American Psychiatric Association* sebagai *Acute Trauma Syndrome* dan *Post Traumatic Disorder Syndrome*. Paparan trauma tersebut dimulai dari *vicarious syndrome*, masalah tidur, kelelahan, *anxiety* / kecemasan, *panic attack* hingga *hypo/hyper empathy*. Meskipun belum terlalu signifikan, itikad media penyiaran Indonesia untuk menciptakan ruang aman dan mengantisipasi trauma sudah mulai dilaksanakan. Penelitian ini berpotensi untuk dilanjutkan dengan mengelaborasi trauma pada jurnalis yang meliput aktivitas bencana lain seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, kebakaran hutan dan lahan dan tsunami. Selain itu penelitian ini juga berpotensi untuk dikembangkan dalam jenis bencana yang terjadi akibat kesalahan manusia. Hal tersebut penting untuk dielaborasi dalam penelitian lain sebagai referensi bagi generasi baru jurnalis media penyiaran Indonesia yang saat ini sudah mulai memasuki industri ini. Sayangnya mereka masuk di saat banyak insan pers mengalami pemutusan hubungan kerja pasca pandemi. Hal ini membuat referensi mereka sangat terbatas ditengah tantangan nyata bencana yang dapat terjadi kapanpun di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini diinspirasi dari presentasi penulis dalam gelaran World Press Freedom Day 2024 - Academic Conference, Santiago, Chile. Terimakasih kepada UNESCO dan Pontificia Universidade Catholica de Chile yang memberikan kesempatan pada penulis untuk membagikan pengalaman recover dari liputan traumatis bencana dalam agenda tersebut. Terimakasih pula kepada rekan-rekan sejawat di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang memotivasi untuk merealisasikan presentasi tersebut dalam bentuk penelitian dan publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. S. (2023). Media and non-media sources for disaster risk reduction. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 13(3), e202322. <https://doi.org/10.30935/ojcm/13095>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, (Fifth Edition.).
- American Psychological Association. (2025). *Guidelines on Trauma Competencies for Education and Training*. American Psychological Association. <https://www.apa.org/about/policy/trauma-competencies-training.pdf>
- American Psychological Association & APA Task Force on the Assessment of Trauma. (2025). *Professional Practice Guidelines for Psychologists in the Assessment of Psychological Trauma in Adults*. American Psychological Association.
- Antunes, M. N., Da Silva Pereira, S., Zêzere, J. L., & Oliveira, A. E. (2022). Disaster Journalism in Print Media: Analysis of the Top 10 Hydrogeomorphological Disaster Events in Portugal, 1865–2015. *International Journal of Disaster Risk Science*, 13(4), 521–535. <https://doi.org/10.1007/s13753-022-00425-2>
- Benjet, C., Bromet, E., Karam, E. G., Kessler, R. C., McLaughlin, K. A., Ruscio, A. M., Shahly, V., Stein, D. J., Petukhova, M., Hill, E., Alonso, J., Atwoli, L., Bunting, B., Bruffaerts, R., Caldas-de-Almeida, J. M., De Girolamo, G., Florescu, S., Gureje, O., Huang, Y., ... Koenen, K. C. (2016). The epidemiology of traumatic event exposure worldwide: Results from the World Mental Health Survey Consortium. *Psychological Medicine*, 46(2), 327–343. <https://doi.org/10.1017/S0033291715001981>
- Betz, M., & Beighley, P. (2019). *Fear, trauma and local journalists: Cross-border lessons in psychosocial support for journalists* (p. 18) [Assessment Report]. International Media Support; 978-87-92209-72-6.
- Bidang PDSI, B. (2025). *Kompilasi Data Jumlah dan Dampak Kejadian Bencana di Indonesia* (No. Data Bencana Indonesia; Version Jumlah Kejadian Bencana Menurut Jenis Bencana Tahun 2010-2024 (dihitung secara nasional)) [Dataset]. <https://dibi.bnpb.go.id/f61d78e5-04c6-4ce8-9acf-e425dadclf4d>. <https://data.bnpb.go.id/dataset/data-bencana-indonesia>
- Brama Yoga Kiswara. (2019, July 20). Erupsi Bromo Bertepatan dengan Pujan Kasada di Desa Ngadas. *beritajatim.com*. <https://beritajatim.com/erupsi-bromo-bertepatan-dengan-pujan-kasada-di-desa-ngadas>
- Brooks, S. K., Dunn, R., Amlôt, R., Rubin, G. J., & Greenberg, N. (2019). Protecting the psychological wellbeing of staff exposed to disaster or emergency at work: A qualitative study. *BMC Psychology*, 7(1), 78. <https://doi.org/10.1186/s40359-019-0360-6>
- Bruriy Susanto. (2016, July 21). Gunung Bromo Erupsi, Suku Tengger Masih Gelar Ritual Yadnya. *Suara Surabaya*, Kelana Kota.
- Comunicaciones, F. de. (2024). *UNESCO's World Press Freedom Day 2024: Conferencia académica / Academic Conference* [Website post]. <https://comunicaciones.uc.cl/unescos-world-press-freedom-day-2024-academic-conference-conferencia-academica/>
- Dubberley, S., Griffin, E., & Bal, H. M. (2015). *Making Secondary Trauma a Primary Issue: A Study of Eyewitness Media and Vicarious Trauma on the Digital Frontline* (p. 69). Eyewitness Media Hub.
- Eadie, E. M., & Briere, J. (2025). Assessment of traumatic events. In E. M. Eadie & J. Briere, *Psychological assessment of adult posttraumatic states: Phenomenology, diagnosis, and measurement* (3rd ed.). (pp. 85–96). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0000452-004>
- Englund, L., Bergh Johannesson, K., & Arnberg, F. K. (2023). Reporting under extreme conditions: Journalists' experience of disaster coverage. *Frontiers in Communication*, 8, 1060169. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2023.1060169>
- ESDM. (2011). *Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 15 Tahun 2011 tentang Pedoman Mitigasi Bencana Gunung Api, Gerakan Tanah, Gempabumi, dan Tsunami*. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. <https://jdih.esdm.go.id/dokumen/download?id=permen+ESDM+15+2011.pdf>
- Firmansyah, Septiawan Santana Kurnia, Kiki Zakiah, & Didi Permadi. (2024). Makna Diri Jurnalis dalam Peliputan Bencana yang Membahayakan Keselamatan Jiwa. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 171–182. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i2.5334>

- Flannery, R. B. (2022). News Journalists and Posttraumatic Stress Disorder: A Review of Literature, 2011–2020. *Psychiatric Quarterly*, 93(1), 151–159. <https://doi.org/10.1007/s11126-021-09920-z>
- Gajanan, M. (2018, June 6). 8 of the World's Most Dangerous Volcanoes, According to Experts. *TIME*. <https://time.com/5300683/volcanoes-most-dangerous-active/>
- Ghorbani, A., & Matourypour, P. (2020). Comparison of Interpretive Description and Qualitative Description in the Nursing Scope. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 73(1), e20190339. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2019-0339>
- Global Volcanism Program, & Venzke, E. (2025). *Volcanoes of the World*, v.5.3.1 [Dataset]. Global Volcanism Program.
- Haeyley, J. (2022). *Safety Of Journalists Covering Trauma And Distress 'Do no harm* (No. CI-2022/WTR/2; World Trends in Freedom of Expression and Media Development, p. 18). UNESCO.
- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 16094069241242264. <https://doi.org/10.1177/16094069241242264>
- Hellena Souisa. (2025, Mei). Dampak PHK Pekerja Media di Indonesia Mengancam Demokrasi. *ABC, Journalism*.
- Heru W. (2025, Mei). Daftar Lengkap PHK Massal di Industri Televisi Indonesia 2024–2025 Akibat Disrupsi Teknologi Digital. *echannel.co.id*, Teknologi Informasi.
- Hidayah, A. N., Malik, A., & Putri, L. D. (2024). Konsep Diri Jurnalis Perempuan (Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Traumatik Jurnalis Perempuan Saat Menjalankan Profesinya). *Jurnal Komunikatif*, 13(1), 001–015. <https://doi.org/10.33508/jk.v13i1.5460>
- Karim, Md. Z., Al-Mamun, Md., Eva, M. A., Ali, Md. H., Kalam, A., Uzzal, N. I., & Das, P. K. (2024). Understanding mental health challenges and associated risk factors of post-natural disasters in Bangladesh: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 15, 1466722. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1466722>
- Kim, J., Chesworth, B., Franchino-Olsen, H., & Macy, R. J. (2022). A Scoping Review of Vicarious Trauma Interventions for Service Providers Working With People Who Have Experienced Traumatic Events. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(5), 1437–1460. <https://doi.org/10.1177/1524838021991310>
- Kotišová, J. (2019). *Crisis Reporters, Emotions, and Technology: An Ethnography*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-21428-9>
- Latifah, A., & Basuki, U. (2021). BAURAN KOMUNIKASI PEMASARAN TOKO ANGENTYAS DI KABUPATEN TEMANGGUNG (DESKRIPTIF KUALITATIF BAURAN KOMUNIKASI PEMASARAN TOKO ANGENTYAS DI KABUPATEN TEMANGGUNG). *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 25. <https://doi.org/10.35842/massive.v1i2.56>
- Leoni, B., Radford, T., & Schulman, M. (n.d.). *Disaster through a different lens: Behind every effect, there is a cause*. United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR). <https://www.undrr.org/publication/disaster-through-different-lens-behind-every-effect-there-is-a-cause>
- Mary Schrider, Hannah Storm, & John Crowley. (n.d.). *Vicarious Trauma; A guide for journalists and newsrooms to recognise vicarious trauma and mitigate against it* (p. 20). Headlines; Mind; Google News Initiative. <https://www.mind.org.uk/media/4tybnie0/headlines-guide-to-vicarious-trauma.pdf>
- mediahelpingmedia.org. (2023). *Journalism, trauma and stress*. Media Helping Media. <https://mediahelpingmedia.org/advanced/journalism-trauma-and-stress/>
- Meissner, F., & Tsukada, J. (2020). Local Media and Disaster Reporting in Japan. In A. Gulyas & D. Baines (Eds.), *The Routledge Companion to Local Media and Journalism* (1st ed., pp. 429–438). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351239943-49>
- Miller, N. S. (2022, April 13). Trauma-informed journalism: What it is, why it's important and tips for practicing it. *Journalistresource.Org*. <https://journalistsresource.org/home/trauma-informed-journalism-explainer/>
- MOHW, S. K. (2022). *Pocket Guide to Trauma Prevention 'For Journalists*. Ministry of health and Welfare Republic of Korea. https://www.mohw.go.kr/gallery.es?mid=a20403000000&bid=0007&tag=&act=view&list_no=373949

- Muslihaturrobiah, M., & Triyono, T. (2025). Posttraumatic Growth in Adolescent Survivors of the Mount Merapi Eruption Disaster. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 16(01), 27–35. <https://doi.org/10.26740/jptt.v16n01.p27-35>
- Nur Rahmawati, L., & Triyono, T. (2025). DINAMIKA TRAUMA PSIKOLOGIS PADA REMAJA PENYITAS ERUPSI GUNUNG MERAPI. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(1), 116–124. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i1.4709>
- Nuraryo, I. (2020). Intimidasi Terhadap Jurnalis Daerah Ditinjau dari Faktor Pendorong dan Implikasi Psikologis. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.24198/jkj.v4i1.24134>
- Reporters Without Borders, & UNESCO. (2017). *SAFETY GUIDE FOR JOURNALISTS A handbook for reporters in high-risk environments*. Reporter Without Borders International Secretariat. www.rsf.org
- RH, P. (2010, November 4). PVMBG: Erupsi Merapi 2010 Terburuk Sejak 1870. *LKBN Antara*. <https://www.antaranews.com/berita/231884/pvmbg-erupsi-merapi-2010-terburuk-sejak-1870>
- Sandelowski, M. (2010). What's in a name? Qualitative description revisited. *Research in Nursing & Health*, 33(1), 77–84. <https://doi.org/10.1002/nur.20362>
- Scott, M., Wright, K., & Bunce, M. (2022). *Humanitarian Journalists: Covering Crises from a Boundary Zone* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003356806>
- Smithsonian Institution. (2011). *Volcanoes Have The Most People Living Nearby* (Populations around Volcanoes No. Volcanoes Have The Most People Living Nearby). https://volcano.si.edu/faq/Populations_around_Volcanoes.cfm
- Smithsonian Institution. (2025). *The Global Volcanism Program—Countries with the most Volcanoes* (No. The Global Volcanism Program) [Dataset]. National Museum of Natural History. <https://volcano.si.edu/faq/index.cfm?question=countries>
- Sulistiyowati, Y., Indah, S., Ekasari, L. D., Susanti, R. A. D., & Wibisono, S. H. (2022). Pendampingan dan Pemulihan Trauma Pasca Erupsi Gunung Semeru Pada Masyarakat Desa Curah Kobokan dan Supit Urang Kabupaten Lumajang. *Studium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 105–110. <https://doi.org/10.53867/jpm.v1i3.37>
- The Jakarta Post. (2014, February 15). Mt. Kelud eruption paralyzes Java. *Thejakartapost.Com*, National.
- Turale, S. (2020). A Brief Introduction to Qualitative Description: A Research Design Worth Using. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 24(3), 289–291.
- UNESCO, A. C. (2024, March). *UNESCO World Press Freedom Day Academic Conference—Conference Program*. UNESCO Academic Conference.
- Xue, H. (2019). *Nine major volcanic eruptions resulted in major deaths* (Volcanic Disasters No. Disaster Knowledge; Early Warning of Volcanic Eruptions and Their Countermeasures, p. 2). International Knowledge Center for Engineering Sciences and Technology (IKCEST)-UNESCO. <https://ikcest-drr.data.ac.cn/tutorial/pe40b>.